

Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah RT 02/RW 06 Kebagusan, Pasar Minggu

Elsa Apriyani^{a*}, Netismar^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keris Husada,
email: elsaapriyani7@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 15 Juli 2025

Revised : 8 Agustus 2025

Accepted : 16 Agustus 2025

Keywords:

Elderly, Hypertension, Level of Knowledge and Adherence to Medication

Kata Kunci:

Lansia, Hipertensi, Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The prevalence of hypertension among the elderly continues to increase, and the level of knowledge and medication adherence affects the success of hypertension treatment. If the elderly are non-compliant in taking their medication and lack knowledge about hypertension, they may be at risk of complications. Non-compliance with treatment, which is often caused by boredom, forgetfulness, or side effects of medication, poses a major challenge in the long-term management of hypertension. This study aims to determine the level of knowledge about hypertension and medication adherence among elderly hypertensive patients in RT 02 / RW 06 Kebagusan Pasar Minggu. This study uses a quantitative descriptive method. The study sample consists of 30 respondents selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Data collection was conducted using a questionnaire to assess the level of knowledge about hypertension and medication adherence for hypertension. The results showed that the majority of the elderly were aged 60–74 years (86.67%), female gender (83.33%), had a junior high school education (33.33%), had suffered from hypertension for ≥5 years (60%), had good knowledge (56.67%), and were compliant with medication (53.33%). The level of knowledge about hypertension was good, and the majority were compliant, which can help prevent complications. It is hoped that the elderly will further improve their adherence to hypertension medication as recommended by healthcare professionals.

ABSTRAK

Prevalensi hipertensi pada lansia terus meningkat, tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pengobatan hipertensi. Jika lansia tidak patuh dalam minum obat dan kurangnya pengetahuan tentang hipertensi dapat beresiko terjadinya komplikasi. Ketidapatuhan dalam pengobatan, yang sering disebabkan oleh kebosanan, lupa, atau efek samping obat, menjadi tantangan besar

dalam penanganan hipertensi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah RT 02 / RW 06 Kebagusan Pasar Minggu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Responden penelitian ini berjumlah 30 responden yang dipilih dengan *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian didapatkan mayoritas lansia usia 60 - 74 tahun (86,67%), jenis kelamin perempuan (83,33%), pendidikan SMP (33,33%), lama menderita hipertensi \geq 5 tahun (60%), tingkat pengetahuan baik (56,67%), dan tingkat kepatuhan minum obat patuh (53,33%). Tingkat pengetahuan tentang hipertensi baik dan mayoritas patuh sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi, diharapkan para lansia lebih meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi sesuai yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

LATAR BELAKANG

Lanjut usia (lansia) adalah tahap terakhir dalam kehidupan manusia, dimana lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Banyak orang menganggap masa ini sebagai periode kemunduran. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami penurunan fisik dan psikologis. Dengan jumlah yang terus meningkat, lansia merupakan kelompok populasi yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan. Penurunan kondisi kesehatan pada lansia dapat disebabkan oleh faktor penuaan alami maupun penyakit (Hamid, 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi yaitu peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Sakti & Monika, 2022). Hipertensi juga dikenal sebagai *silent killer* yang berarti tidak menunjukkan gejala atau tidak merasakan rasa sakit, sehingga penderita tidak menyadari terhadap penyakitnya. Dampak hipertensi biasanya baru dirasakan penderita ketika sudah muncul komplikasi, seperti masalah pada fungsi jantung, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, gangguan kognitif, dan stroke (Syifa, 2017).

Setiap tahun, terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025, sebanyak 1,5 miliar orang akan mengalami hipertensi. Secara global, sekitar 22% penduduk dunia menderita hipertensi. Benua Afrika mencatat angka kejadian hipertensi tertinggi, yaitu 27%, sementara benua Amerika memiliki angka terendah, yaitu 18%. Asia Tenggara berada di urutan ketiga dengan prevalensi 25% (Hasanah, 2019). Dari data *World Health Organization* (WHO) pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia mengalami hipertensi, yang artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi (Wartona, 2022). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terkena stroke, gagal jantung, dan serangan jantung. Data dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,8%. Angka ini didasarkan pada temuan Riskesdas 2022 yang mencatat prevalensi stroke sebesar 3%, sementara pada tahun 2023 meningkat menjadi 6,8%. Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat keempat dengan prevalensi stroke tertinggi di

Indonesia, Salah satu penyakit ini yang menggambarkan bahwa tingginya angka komplikasi karena hipertensi.

Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kesehatan penderita hipertensi sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani gaya hidup sehat, rutin mengonsumsi obat, dan olahraga teratur.

Penderita hipertensi perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakitnya. Hal ini meliputi pengetahuan tentang apa itu hipertensi, penyebabnya, gejala yang muncul, kemungkinan komplikasi, serta cara-cara untuk mencegah dan mengobatinya. Kurangnya pemahaman mengenai hal-hal tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Norkhasanah et al., 2023).

Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan antihipertensi yang efektif menurunkan tekanan darah. Sementara itu, terapi non farmakologi yang dikenal sebagai perubahan gaya hidup, seperti berhenti merokok, menurunkan berat badan, menghindari alkohol, mengubah pola makan, serta mengelola kesehatan mental dengan cara mengurangi stres, dan berolahraga (Wulansari et al., 2023).

WHO tahun 2023 menyebutkan sekitar 50%- 70% pasien tidak mengikuti pengobatan antihipertensi yang telah diresepkan. Ketidakpatuhan ini dapat menghambat pencapaian tekanan darah yang terkontrol dan berpotensi menyebabkan peningkatan biaya perawatan serta komplikasi penyakit (Harijanto et al., 2020). Ketidakpatuhan mengonsumsi obat hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak rutin minum obat, merasa lelah, kesulitan mengingat waktu dan dosis yang tepat, mengalami efek samping seperti mengantuk, pusing, atau mual setelah mengonsumsi obat, serta menghentikan pengobatan ketika kondisi sudah membaik (Manafe et al, 2022). Alasan lainnya penderita tidak patuh dalam mengonsumsi obat, seperti situasi mendesak yang berkaitan dengan pekerjaan, rasa malas, atau bahkan keputusan sengaja untuk tidak minum obat dan tidak paham dalam penggunaan obat. Selain itu, penderita mungkin juga lupa untuk mengonsumsi obat karena mereka tidak merasakan gejala penyakit. Hal ini terjadi karena hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala. Akibatnya, penderita kesulitan untuk mengenali kondisi mereka sendiri, dan tanpa adanya keluhan, tekanan darah menjadi tidak terkontrol (Tumundo et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu lansia dengan hipertensi di wilayah RT 02 RW 06 Kebagusan Pasar Minggu dengan jumlah sampel sebanyak 30 lansia, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu, lansia penderita hipertensi; bersedia menjadi responden dan telah mengisi *informed consent*; lansia mengonsumsi obat antihipertensi, dapat menulis dan membaca. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat hipertensi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Menderita Hipertensi (n = 30)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase %
Usia		
Pralansia (45-59 tahun)	0	0
Lansia (60-74 tahun)	26	86,67
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	16,67
Perempuan	25	83,33
Tingkat Pendidikan		
SD	7	23,33
SMP	10	33,33
SMA	8	26,67
Perguruan Tinggi	5	16,67
Lama Menderita Hipertensi		
≤ 5 Tahun	18	60
≥ 5 Tahun	12	40
Total	30	100

Sumber: data primer

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas lanjut usia adalah lansia usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 26 responden (86,67%), paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 25 responden (83,33%), tingkat pendidikan lansia paling banyak tingkat pendidikan SMP yaitu 10 responden (33,33%), dan lama menderita hipertensi mayoritas ≤ 5 tahun sebanyak 18 responden (60,00%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi (n = 30)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase %
Tingkat Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	17	56,67
Pengetahuan Cukup	5	16,67
Pengetahuan Kurang	8	26,67
Total	30	100

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 30 responden sebagian besar responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden (56,67%), pengetahuan kurang 8 responden (26,67%), dan pengetahuan cukup 5 responden (16,67%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi (n = 30)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tingkat Kepatuhan		
Patuh	16	53,33
Cukup Patuh	5	16,67
Kurang Patuh	9	30
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 30 responden sebagian besar responden dikategorikan patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi sebanyak 16 responden (53,33%), kurang patuh 9 responden (30%), dan cukup patuh 5 responden (16,67%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia berusia (60-74) tahun sebanyak 86,67%. Jika dilihat kelompok tersebut lansia awal banyak terjadi perubahan pada sistem tubuh seiring bertambahnya usia, salah satunya adalah penyakit hipertensi. Faktor utama yang mempengaruhi hipertensi salah satunya adalah usia. Hal ini disebabkan oleh perubahan alami yang terjadi dalam tubuh, termasuk pada jantung, pembuluh darah, dan hormon (Tindangen et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, et al (2014) dan Wardani et al., (2019) menunjukkan hasil pada kelompok usia 60-74 tahun lebih rentan mengalami hipertensi. Lebih lanjut di jelaskan dalam penelitian tersebut seseorang beresiko terjadinya hipertensi mengalami kehilangan elastisitas pada dinding pembuluh darah. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, karena darah terus dipompa tanpa adanya dilatasi pada pembuluh darah (Anggara & Prayitmo, 2020). Risiko hipertensi meningkat pada usia 60-74 tahun karena arteri kehilangan elastisitas seiring bertambahnya usia. Hal ini menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah pada lanjut usia (Aryzki, 2018).

Berdasarkan berjenis kelamin mayoritas lansia adalah perempuan yaitu, sebanyak (83,33%). Menurut WHO tahun 1996 perempuan pada usia 45-55 tahun akan mengalami masalah pada sistem reproduksi yaitu menopause. Perempuan yang menopause akan mengalami peningkatan risiko tekanan darah tinggi (hipertensi). Sebelum menopause, hormon estrogen memberikan perlindungan dengan meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Ketika kadar kolesterol HDL rendah dan kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein) tinggi, hal ini dapat memicu proses aterosklerosis, sehingga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi (Ghosh & Barik, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dan Susanti et al., (2024), menjelaskan perempuan lebih banyak menderita hipertensi daripada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan perempuan mengalami peningkatan tekanan darah setelah memasuki usia menopause. Penelitian yang dilakukan oleh Zilberman et al. (2015) menunjukkan bahwa risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia wanita menopause, yang disebabkan oleh depresi dan kecemasan yang sering dialami oleh mereka.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan terakhir lansia, paling banyak lansia berpendidikan SMP, yaitu sekitar 33,33%.

Tingkat pendidikan adalah proses terstruktur yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana individu atau kelompok mencapai kedewasaan dan mengembangkan potensi mereka. Proses ini

melibatkan pembelajaran berbagai hal, termasuk pengetahuan umum yang mencakup pemahaman teori serta kemampuan untuk memecahkan masalah (Junita et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dhirisma dan Moerdhanti (2022), menunjukkan hasil bahwa pendidikan SMP dan SMA pada responden memiliki pengetahuan baik terkait hipertensi, dan sejalan dengan penelitian Hernanda, Adinata, dan Enggani (2024), yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam kejadian hipertensi. Seseorang yang memiliki pendidikan rendah memiliki risiko 2,188 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi (Maulidina et al., 2019).

Berdasarkan tabel 1 lama menderita hipertensi pada lansia sebagian besar menderita hipertensi ≤ 5 tahun sekitar 60%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vira et al., (2020) juga Merlis dan Alfiah (2022) yang menjelaskan lama menderita hipertensi mayoritas ≤ 5 tahun. Lama menderita hipertensi dapat menyebabkan munculnya berbagai komplikasi penyakit. Hal ini dapat memicu peningkatan tekanan darah yang semakin tinggi seiring bertambahnya usia. Perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh perifer berkontribusi terhadap perubahan tekanan darah pada lansia. (Cheristina, 2021).

Pada tabel 2 menggambarkan tingkat pengetahuan responden, dimana sebagian besar dikategorikan memiliki pengetahuan baik sekitar 56,67%. Pengetahuan terkait hipertensi meliputi pengertian hipertensi, penyebab terjadinya hipertensi, dan faktor resiko hipertensi. Jika tidak memiliki pengetahuan dengan baik, maka pengobatan hipertensi tidak dapat dilakukan, sehingga tindakan tersebut mengakibatkan terjadinya komplikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) dan Irianti et al., (2021), didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi baik. Penelitian tersebut menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi informasi dan media sosial yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini dapat berdampak dalam jangka pendek, menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan pengalaman. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar potensi yang dapat dikembangkan, sehingga memungkinkan individu untuk menjaga kesehatannya. Pengetahuan yang baik juga berpengaruh pada kepatuhan individu terhadap pengobatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Nurhanani et al., 2020). Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar pula rasa peduli terhadap kesehatan (Mukaromah et al. 2019).

Hasil penelitian pada tabel 3 menggambarkan dari 30 responden mayoritas patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi sebanyak 53,33%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al., (2021) dan Putri et al., (2024) bahwa mayoritas responden patuh dalam minum obat antihipertensi. Tingkat kepatuhan penderita penyakit kronis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Tujuan terapi antihipertensi adalah untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas akibat penyakit kardiovaskuler. Hal ini dapat dicapai dengan cara memastikan pasien secara rutin mengonsumsi obat untuk menjaga tekanan darah agar tetap terkontrol (Wahyuni, 2019). Salah satu penyebab utama kegagalan terapi adalah ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi, yang menjadikan

hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Wirakhmi, 2021). Meningkatkan kepatuhan pasien sangat penting, dan hal ini dapat dilakukan melalui pemerataan layanan kesehatan serta edukasi mengenai hipertensi untuk pasien dan keluarganya. Di samping itu, promosi mengenai kepatuhan dalam mengonsumsi obat, konseling yang memadai, dan tindak lanjut dari tenaga kesehatan juga diperlukan (Mebrahtu, 2021).

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan dari 30 responden mayoritas adalah lanjut usia 60-74 tahun (86,67%), jenis kelamin mayoritas perempuan (83,33%), tingkat pendidikan paling banyak pendidikan SMP (33,33%) dan lama menderita hipertensi mayoritas ≤ 5 tahun (60,00%). Pengetahuan tentang hipertensi dapat dikategorikan memiliki pengetahuan baik sekitar 56,67%, dan kepatuhan minum obat hipertensi sebagian besar dikategorikan patuh dalam mengonsumsi obat anti hipertensi sekitar 53,33%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan lansia dapat meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan mematuhi konsumsi obat anti hipertensi sesuai dengan anjuran dokter sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara & Prayitmo, 2020. Hubungan karakteristik dan obesitas sentral dengan kejadian hipertensi
- Cheristina H. W. R. (2021). Lama Menderita Dan Tingkat Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional. 04, 449–456.
- Dhirisma, Fitria dan Moerdhanti, Idhen Aura. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo* , 40-44. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.116>
- Ghosh, S., Mukhopadhyay, S., & Barik, A. (2020). Sex Differences In The Risk Profile Of Hypertension: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open* 6(7): 1–8.
- Hamid, Ikhwan (2019). Hipertensi Dalam Perspektif Kebutuhan Spiritual Di Desa Podoroto. *Jurnal Midwifery*. 6 (2):155-162.
- Harijanto W., Rudijanto A., & Alamsyah N, A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345–353.
- Hasanah, U. (2019). Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 87.
- <https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Tekanan-Darah-Tinggi-Hipertensi.pdf>.
- Hernanda, R., Ardinata, A., & Enggani, S. D. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 77–87.

- Junita, D., & Mukmin, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dp3Ap2Kb Kabupaten Bima. Junita & Mukmin/ *Jurnal Manajemen*, 12(1), 96–108.
- Mardiana, S. S., Faridah, U., Subiwati, & Wibowo, B. D. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 623
- Massa, Kartini, Manafe. (2022) Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia
- Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *Arkesmas*, 4(1), 149–155.
- Mebrahtu, G. and Ovberedjo, M. (2021) 'Antihypertensive in Medication Adherence and of Associated Factors : A CrossSectional Analysis of Patients Attending a National Referral Hospital in', pp. 2619–2632.
- Merlis, S. (2022). Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Nursing Inside Community*, 5(1), 1–5.
- Mukaromah S, Hartati MS, Maimunah S. (2019). Hubungan pengetahuan lansia tentang pencegahan hipertensi dengan pola makan lansia. *Jurnal Medika:Karya Ilmiah Kesehatan*. 2(2)
- Norkhasanah, I., Solechah, S. A., Yulianti, Y., & Nisa, A. (2023). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Terkait Hipertensi serta Asupan Natrium dan Kalium Penderita Hipertensi di Puskesmas Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(3), 214–220.
- Nurhanani R, Susanto HS, Udiyono A. (2020). Hubungan faktor pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi (Studi pada pasien hipertensi essential di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2020;8(1):114-121. doi:10.14710/jkm.v8i1.25932
- Putri, A., Septyasari, A. F., Sutaryono, S., & Noni, M. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2).
- Sakti & Monika (2022). *Buku Ajar Penatalaksanaan Lansia Hipertensi*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Susanti, H., Utama, K., & Soeroso, P. (2024). Hubungan usia, jenis kelamin dengan kejadian Hipertensi di kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling* 5 3(9): 1689–1699.
- Syifa, M. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Kecamatan Cempaka Putih Tahun 2017. *Keperawatan Medikal Bedah*, 1–9.
- Tumundo, Dirjen, Wiyono, WI, & Jayanti, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Farmakon*, 10 (4), 1121–1128. <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.3 7409>
- Wahyuni (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan kejadian Hipertensi di kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–1699.

Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). 'Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi'. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 327- 336

Zilberman, J. M., Cerezo, G. H., Sueldo, M. D., FernandezPérez, C., Martell-Claros, N., and Vicario, A. (2015). Association Between Hypertension, Menopause, and Cognition in Women. *The Journal of Clinical Hypertension* 17, 970–976. doi: 10.1111/jch.12643.